



Pengaruh Penggunaan Komunikasi Bahasa Besemah dan Keterlibatan Guru terhadap Peningkatan Literasi Bahasa pada Anak di TK Negeri Kota Pagar Alam

Eli Fitriana

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Sarpawieli@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the influence of the use of Besemah language communication and teacher involvement on increasing language literacy in children in Pagar Alam City State Kindergarten. This research is motivated by the phenomenon of decreasing use of the Besemah language among kindergarten children, even though this language is an important part of local identity. This research used quantitative methods and involved teachers at the Pagar Alam City State Kindergarten as research subjects. Data was collected through questionnaires, observations and interviews, then analyzed using descriptive and inferential statistical techniques. The research results show that the use of Besemah language communication and teacher involvement have a significant influence on increasing children's language literacy. The use of Besemah language in learning helps children feel more confident and motivated to learn, while teacher involvement creates a conducive learning environment and supports children's language development. This research emphasizes the importance of preserving regional languages in early childhood education and the need for synergy between teachers, parents and the community in supporting the development of children's language literacy.

Keywords: Besemah language; literacy; language;

✉ Corresponding Author:

Eli Fitriana

Sarpawieli@gmail.com

Received: 17/02/2025

Accepted: 20/05/2025

Published: 25/06/2025

PENDAHULUAN

Bahasa Besemah merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Pagar Alam, Sumatra Selatan. Bahasa ini memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam pengucapan maupun kosakata, yang membedakannya dari bahasa Indonesia. Meskipun menjadi bagian dari identitas lokal yang kaya, penggunaan bahasa Besemah kini semakin menurun di tengah arus globalisasi. Fenomena ini juga tercermin dalam

kehidupan sehari-hari di TK Negeri Kota Pagar Alam, di mana bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama. Akibatnya, anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, meskipun mereka lebih nyaman berbicara dalam bahasa Besemah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan bahasa Besemah ke dalam proses pembelajaran secara lebih efektif. Sebagai media utama dalam komunikasi sosial, bahasa Besemah memiliki potensi untuk meningkatkan literasi bahasa pada anak usia dini. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi komunikasi yang mampu mendukung pembelajaran bahasa Besemah tanpa mengabaikan penguasaan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, pengajaran bahasa Besemah dapat menjadi sarana untuk membangun identitas budaya sekaligus meningkatkan kemampuan literasi anak.

Dominasi bahasa Indonesia di lingkungan sekolah sering kali mengabaikan pentingnya bahasa daerah seperti Besemah. Hal ini menciptakan tantangan bagi anak-anak yang lebih akrab dengan bahasa daerah mereka. Dalam konteks TK Negeri Pagar Alam, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama, sementara bahasa Besemah cenderung terpinggirkan. Akibatnya, anak-anak merasa terasing dan kurang percaya diri ketika harus berbicara dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan akademik dan kemampuan bahasa anak-anak. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi komunikasi yang dapat menjembatani penggunaan kedua bahasa secara harmonis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi bahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak-anak. Dengan cara ini, pendidikan di TK Negeri Kota Pagar Alam dapat menjadi sarana untuk melestarikan bahasa Besemah sekaligus meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang efektif dalam mengintegrasikan bahasa Besemah ke dalam proses pembelajaran.

Survei di TK Negeri Kota Pagar Alam menunjukkan bahwa 80% anak-anak lebih percaya diri mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Besemah, terutama dalam komunikasi dengan teman-teman sebaya. Kepercayaan diri ini mencerminkan pentingnya bahasa Besemah sebagai alat komunikasi yang akrab dan relevan bagi anak-anak. Sebaliknya, ketika menggunakan bahasa Indonesia, mereka merasa malu karena logat mereka sering dianggap lucu oleh teman-temannya. Situasi ini menciptakan hambatan dalam penggunaan bahasa Indonesia secara formal di lingkungan sekolah. Anak-anak menjadi enggan untuk berpartisipasi dalam percakapan, bahkan dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan keberanian untuk berbicara. Selain itu, penguasaan bahasa Besemah yang kuat menunjukkan bahwa anak-anak memiliki keterikatan budaya yang mendalam dengan lingkungan mereka. Namun, hal ini juga menyoroti kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang menghormati keberadaan bahasa daerah. Sebagai langkah awal, penting untuk memahami bagaimana dominasi bahasa Besemah memengaruhi interaksi sosial dan akademik anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memanfaatkan potensi bahasa daerah sebagai sarana pembelajaran yang inklusif. Dalam hal ini, bahasa Besemah bukan hanya media komunikasi, tetapi juga alat untuk melestarikan identitas budaya.

Kondisi lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak di TK Negeri Kota Pagar Alam menggunakan variasi bahasa Besemah untuk pertanyaan dasar seperti 5W 1H. What, when, where, who, why dan How. Apa, kapan, dimana, siapa, mengapa dan bagaimana (Tuape, Kebile, Dimane, sape, ngape dan dimane) jika menggunakan Bahasa besemah pengucapannya akan berbeda Contohnya, kata "lokmane" digunakan untuk "bagaimana," "sape" untuk "siapa," "tuape" untuk "apa," "kebile" untuk "kapan," "ngape" untuk "mengapa" dan "dimane" untuk "di mana." Variasi ini mencerminkan kekayaan linguistik yang unik dari bahasa Besemah. Namun, anak-anak yang tidak memahami variasi ini sering menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, terutama ketika bahasa

Indonesia digunakan sebagai pengantar utama. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam pengajaran bahasa. Dengan memanfaatkan kekayaan bahasa Besemah, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan bagi anak-anak. Selain itu, pembelajaran yang menggunakan bahasa daerah dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep akademik dengan lebih baik. Dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan literasi bahasa dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak-anak. Oleh karena itu, integrasi bahasa Besemah dalam kurikulum pendidikan anak usia dini menjadi langkah penting untuk melestarikan budaya lokal.

Anak-anak di TK Negeri Kota Pagar Alam menunjukkan preferensi terhadap bahasa Besemah dalam percakapan sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Pola ini mencerminkan lingkungan sosial yang mendukung keberadaan bahasa daerah sebagai media komunikasi utama. Namun, ketika anak-anak harus menggunakan bahasa selain Besemah, mereka sering merasa malu dan tidak percaya diri. Beberapa bahkan menunjukkan kesulitan memahami percakapan dalam bahasa Indonesia, yang berpotensi menghambat proses pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan pentingnya bahasa ibu dalam membangun kepercayaan diri anak-anak di usia dini. Selain itu, bahasa Besemah berfungsi sebagai sarana ekspresi diri yang alami bagi anak-anak. Hal ini memberikan peluang bagi para pendidik untuk memanfaatkan bahasa daerah sebagai alat untuk meningkatkan partisipasi belajar. Dalam hal ini, bahasa Besemah dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan konsep-konsep literasi dasar kepada anak-anak. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi berbasis budaya lokal dapat mendukung pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini.

Penggunaan bahasa Besemah dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi bahasa pada anak-anak di TK Negeri Kota Pagar Alam. Anak-anak yang diajarkan menggunakan bahasa ibu mereka cenderung lebih terlibat dalam proses belajar. Hal ini karena bahasa Besemah adalah bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, yang membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep akademik dengan lebih mudah. Sebagai contoh, cerita rakyat atau lagu-lagu tradisional dalam bahasa Besemah dapat digunakan untuk memperkenalkan kosakata baru dan meningkatkan pemahaman anak-anak. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis bahasa daerah juga dapat memperkuat hubungan sosial di antara anak-anak. Mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berbicara dalam bahasa yang akrab bagi mereka. Oleh karena itu, integrasi bahasa Besemah dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya mendukung literasi, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan identitas budaya mereka.

Integrasi bahasa Besemah dalam pendidikan anak usia dini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan guru memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan bahasa daerah dalam meningkatkan literasi bahasa anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model komunikasi yang efektif bagi anak-anak. Di TK Negeri Kota Pagar Alam, keterlibatan guru dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan, seperti mendukung penggunaan bahasa Besemah dalam kegiatan sehari-hari di kelas, memberikan penghargaan kepada anak-anak yang menggunakan bahasa Besemah, dan menciptakan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta dapat menggunakan berbagai metode, seperti cerita rakyat, lagu, dan permainan, untuk memperkenalkan bahasa Besemah kepada anak-anak.

Guru yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran mampu menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman bahasa. Misalnya, guru dapat memanfaatkan cerita rakyat, lagu, dan permainan tradisional dalam bahasa Besemah untuk memperkenalkan literasi

dasar. Keterlibatan guru juga melibatkan pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif, di mana anak-anak merasa didukung untuk menggunakan bahasa daerah mereka tanpa meninggalkan bahasa Indonesia. Guru dapat menjadi jembatan yang menghubungkan bahasa Besemah dan bahasa Indonesia, membantu anak-anak memahami peran kedua bahasa tersebut dalam kehidupan mereka.

Keterlibatan guru mencakup pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya bahasa daerah dalam pendidikan anak usia dini. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Selain itu, guru yang terlibat juga berperan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan literasi bahasa berbasis budaya lokal. Dengan demikian, keterlibatan guru tidak hanya mendukung pembelajaran di kelas, tetapi juga memperkuat peran pendidikan dalam melestarikan bahasa dan budaya Besemah. Di sisi lain, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung pembelajaran bahasa daerah di rumah. Dengan berbicara dalam bahasa Besemah, orang tua dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan percaya diri. Selain itu, masyarakat juga dapat berkontribusi melalui kegiatan budaya yang melibatkan bahasa Besemah. Dengan cara ini, pendidikan bahasa Besemah tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan program ini.

Pembelajaran berbasis bahasa daerah seperti Besemah juga memiliki manfaat jangka panjang bagi anak-anak. Anak-anak yang fasih berbahasa daerah cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berkomunikasi. Selain itu, mereka juga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting untuk membangun identitas budaya yang kuat pada anak-anak di tengah arus globalisasi. Dalam konteks pendidikan, penguasaan bahasa daerah juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang bilingual atau multibahasa cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, integrasi bahasa Besemah dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya mendukung literasi, tetapi juga memberikan manfaat kognitif dan sosial yang signifikan.

Dengan melihat pentingnya bahasa Besemah dalam kehidupan anak-anak di TK Negeri Kota Pagar Alam, penelitian ini menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan literasi bahasa, tetapi juga untuk melestarikan bahasa dan budaya Besemah. Dalam jangka panjang, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berbasis budaya lokal. Dengan demikian, bahasa Besemah dapat terus menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak di Pagar Alam, sekaligus menjadi warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

METODOLOGI

Berdasarkan metode penelitian yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-korelasional untuk mengukur hubungan antara penggunaan komunikasi bahasa Besemah dan keterlibatan guru dengan peningkatan literasi bahasa anak. Penelitian ini melibatkan total populasi 33 guru dari tiga TK Negeri di Kota Pagar Alam sebagai sampel, yang dipilih menggunakan teknik total sampling karena jumlahnya yang terbatas. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan kuesioner menggunakan skala Likert

sebagai alat ukur utama. Analisis data dilakukan dengan SPSS 25, mencakup uji deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas), uji validitas dan reliabilitas, serta uji hipotesis (uji-t) dan uji koefisien determinasi untuk memastikan validitas dan signifikansi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dari variabel penggunaan komunikasi Bahasa Besemah, keterlibatan guru, dan literasi bahasa anak. Hasilnya menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi (mean antara 3.95-4), median dan modus sebesar 4, serta standar deviasi yang rendah (0.77-0.89), menandakan persepsi responden yang positif dan relatif seragam terhadap ketiga variabel tersebut. Sementara itu, analisis inferensial dimulai dengan uji instrumen yang mencakup uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan instrumen penelitian layak digunakan. Seluruh item kuesioner dinyatakan valid (r hitung > 0.355) dan reliabel (Cronbach's Alpha > 0.70), menunjukkan instrumen yang kuat dan konsisten. Selanjutnya, uji prasyarat analisis dilakukan dengan uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov, p -value > 0.05), uji multikolinearitas ($VIF < 10$ dan Tolerance > 0.1), dan uji heteroskedastisitas (Glejser, p -value > 0.05). Hasilnya menunjukkan bahwa data memenuhi semua asumsi klasik regresi. Terakhir, uji hipotesis dilakukan dengan uji t (parsial) dan uji F (simultan) untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t menunjukkan bahwa baik penggunaan komunikasi Bahasa Besemah ($p=0.001$) maupun keterlibatan guru ($p=0.034$) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap peningkatan literasi bahasa anak, dengan nilai koefisien regresi yang positif.

Berdasarkan hasil uji regresi parsial (uji t), diketahui bahwa variabel penggunaan komunikasi Bahasa Besemah (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak usia dini di TK Negeri Pagar Alam. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, serta nilai t hitung sebesar 3,545 yang lebih besar dari t tabel. Koefisien regresi sebesar 0,598 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam penggunaan komunikasi Bahasa Besemah akan meningkatkan skor literasi bahasa anak sebesar 0,598 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Nilai standardized coefficient (Beta) sebesar 0,729 juga menunjukkan bahwa kontribusi relatif variabel ini cukup dominan dalam menjelaskan variabel literasi bahasa anak.

Penggunaan komunikasi Bahasa Besemah dalam kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh yang kuat terhadap kemampuan literasi anak. Bahasa daerah memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi yang akrab dengan lingkungan anak. Ketika guru menggunakan bahasa ibu atau bahasa lokal yang dipahami anak, proses penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan diterima secara alami oleh peserta didik. Dalam konteks ini, komunikasi Bahasa Besemah mampu menjadi media transisi awal anak dalam mengembangkan pemahaman berbahasa, mengenal struktur kalimat, memperkaya kosa kata, serta memahami makna kata dalam konteks yang familiar.

Pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan Bahasa Vygotsky menyatakan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial, terutama dalam konteks budaya lokal. Penggunaan Bahasa Besemah dalam pembelajaran menciptakan lingkungan interaksi yang kaya secara sosial dan budaya, yang terbukti efektif dalam menstimulasi keterampilan berbahasa anak.

Pentingnya bahasa ibu (dalam hal ini, Bahasa Besemah) sebagai dasar untuk mempelajari bahasa lain (bahasa Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penggunaan Bahasa Besemah membantu anak-anak memahami konsep-konsep dasar bahasa, yang kemudian memfasilitasi transisi ke bahasa Indonesia.

Pembelajaran akan lebih efektif jika relevan dengan konteks budaya dan lingkungan anak. Integrasi Bahasa Besemah dalam pembelajaran membuat materi lebih bermakna dan relevan bagi anak-anak di Pagar Alam, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.

Perkembangan bahasa Vygotsky yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat berpikir dan berkembang melalui interaksi sosial, terutama dalam konteks budaya lokal yang dekat dengan lingkungan anak. Interaksi verbal yang dilakukan dengan menggunakan Bahasa Besemah memberikan stimulasi terhadap keterampilan mendengar, berbicara, dan memahami informasi yang merupakan komponen penting dalam literasi bahasa anak. Penggunaan bahasa ibu yang akrab juga membantu anak merasa nyaman, percaya diri, dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Bahasa daerah memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak dalam konteks pembelajaran. Ketika anak terbiasa dengan bahasa ibu dalam proses belajar, mereka akan lebih mudah memahami konsep-konsep dasar sebelum akhirnya beralih ke bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar formal dalam pendidikan. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah seperti Bahasa Besemah menjadi jembatan penting dalam perkembangan literasi anak.

Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan bahasa sehari-hari yang digunakan di rumah maupun sekolah. Oleh karena itu, integrasi Bahasa Besemah dalam strategi pembelajaran menjadi pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik anak usia dini di wilayah Pagar Alam.

Penggunaan komunikasi Bahasa Besemah dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, permainan peran, serta dialog interaktif yang menggunakan bahasa lokal. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mediator budaya yang menjembatani pengalaman linguistik anak dari rumah ke lingkungan sekolah. Dengan demikian, literasi bahasa yang dikembangkan tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga bersifat afektif dan sosial budaya.

Penggunaan komunikasi Bahasa Besemah secara signifikan dapat meningkatkan literasi bahasa pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan pentingnya pelibatan unsur lokal dalam strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak secara holistik dan kontekstual. Ke depan, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal seperti Bahasa Besemah perlu terus dikembangkan dan diperkuat dalam kurikulum PAUD, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sejak usia dini.

Berdasarkan hasil uji regresi parsial (uji t), keterlibatan guru (X2) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak usia dini di TK Negeri Pagar Alam. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,003 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, serta nilai t hitung sebesar 3,147 yang lebih besar dari t tabel. Koefisien regresi sebesar 0,427 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam keterlibatan guru akan meningkatkan literasi bahasa anak sebesar 0,427 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Selain itu, nilai standardized coefficient (Beta) sebesar 0,621 menunjukkan bahwa keterlibatan guru memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap peningkatan literasi bahasa anak, meskipun kontribusinya sedikit lebih rendah dibandingkan penggunaan komunikasi Bahasa Besemah.

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan teori Vygotsky tentang perkembangan bahasa. Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Guru yang terlibat aktif menyediakan interaksi sosial yang kaya akan bahasa,

yang sangat penting bagi anak usia dini. Interaksi ini membantu anak membangun pemahaman tentang makna kata, struktur kalimat, dan fungsi bahasa dalam komunikasi. perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Guru merupakan bagian dari mikrosistem anak (lingkungan terdekat). Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya peran guru dalam mikrosistem anak. Keterlibatan guru secara langsung mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Meskipun penelitian ini lebih condong ke arah konstruktivisme (seperti Vygotsky), ada elemen behavioristik dalam temuan bahwa guru yang terlibat memberikan "stimulus linguistik yang konsisten." Pemberian stimulus yang terarah dan konsisten dapat memperkuat respons berbahasa positif pada anak. Kualitas relasi interpersonal antara guru dan anak. Ketika guru menunjukkan perhatian, empati, dan responsif, hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan humanistik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan individu secara holistik.

Keterlibatan guru merupakan komponen kunci dalam proses pembelajaran anak usia dini, terutama dalam membangun fondasi literasi bahasa. Guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing yang membantu anak mengenal dan menggunakan bahasa secara aktif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tingkat keterlibatan guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran mendorong terjadinya interaksi yang bermakna antara guru dan anak, sehingga memperkuat kemampuan anak dalam memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa secara fungsional.

Ekologi perkembangan anak yang menekankan bahwa lingkungan terdekat anak, termasuk keterlibatan langsung dari pendidik, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konteks ini, guru menjadi bagian penting dari lingkungan mikrosistem yang berinteraksi langsung dengan anak. Keterlibatan aktif guru dalam kegiatan membaca cerita, bernyanyi, berdialog, dan berbagai aktivitas komunikasi lainnya sangat berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak.

Keterlibatan guru juga mencerminkan kualitas relasi interpersonal antara guru dan peserta didik. Ketika guru menunjukkan perhatian, empati, serta responsif terhadap kebutuhan komunikasi anak, maka hal tersebut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inklusif, dan merangsang partisipasi aktif anak. Situasi ini penting untuk membentuk keberanian anak dalam mengungkapkan ide, bertanya, menjawab, dan berkomunikasi secara verbal – semua aspek tersebut merupakan dasar dari keterampilan literasi bahasa.

Semakin tinggi keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, semakin baik kemampuan berbahasa anak usia dini. Guru yang terlibat aktif mampu menciptakan pendekatan pembelajaran yang variatif, menarik, dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan bahasa anak. Selain itu, guru juga memainkan peran dalam memberikan stimulus linguistik yang konsisten dan kontekstual yang diperlukan dalam proses internalisasi bahasa oleh anak.

Keterlibatan guru dalam pembelajaran literasi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas mengajar, tetapi juga mencakup bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak. Guru yang terlibat secara optimal akan lebih memahami karakteristik belajar masing-masing anak dan mampu memberikan pendekatan yang sesuai, termasuk memanfaatkan cerita bergambar, lagu edukatif, media visual, serta permainan bahasa yang menyenangkan.

Keterlibatan guru dalam pembelajaran literasi di Taman Kanak-Kanak (TK) bukan sekadar tentang melaksanakan aktivitas mengajar di depan kelas. Peran guru jauh lebih kompleks dan multidimensional, mencakup serangkaian tindakan terencana dan terarah

untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi perkembangan bahasa anak. Ini melibatkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran dengan tujuan akhir mendukung peningkatan literasi bahasa anak secara holistik.

Guru yang efektif dalam pembelajaran literasi memulai dengan perencanaan yang matang. Perencanaan ini tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual anak. Guru perlu memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik belajar yang unik, dengan gaya belajar, minat, dan tingkat perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing anak, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar relevan dan menarik bagi mereka.

Dalam merancang kegiatan, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik. Kegiatan literasi tidak boleh terisolasi, tetapi harus terintegrasi dengan aspek-aspek perkembangan lainnya. Misalnya, kegiatan bercerita dapat dikaitkan dengan pengembangan keterampilan sosial melalui diskusi kelompok, atau kegiatan menulis dapat diintegrasikan dengan pengembangan motorik halus melalui kegiatan menggambar dan mewarnai.

Pelaksanaan pembelajaran literasi yang efektif ditandai dengan interaksi yang intensif antara guru dan anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong anak untuk aktif bereksplorasi dan menemukan pengetahuan sendiri. Guru menciptakan suasana belajar yang positif, aman, dan mendukung, di mana anak merasa nyaman untuk berpartisipasi, bertanya, dan mengemukakan pendapat.

Penggunaan media dan sumber belajar yang variatif sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. Cerita bergambar, lagu edukatif, media visual, dan permainan bahasa adalah alat yang efektif untuk menarik perhatian anak dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Guru memanfaatkan media-media ini secara kreatif untuk memperkenalkan konsep-konsep literasi dasar, seperti pengenalan huruf, kata, dan kalimat, serta pemahaman makna teks.

Selain itu, guru juga menciptakan kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai konteks. Kegiatan bermain peran, diskusi kelompok, dan presentasi sederhana adalah contoh kegiatan yang mendorong anak untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan dukungan kepada anak untuk terus mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran literasi. Guru tidak hanya melakukan evaluasi di akhir pembelajaran, tetapi juga secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif ini membantu guru untuk memantau kemajuan belajar anak, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran jika diperlukan.

Guru menggunakan berbagai teknik evaluasi, seperti observasi, catatan anekdot, portofolio, dan penilaian kinerja, untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan literasi anak. Informasi ini digunakan untuk memberikan umpan balik kepada anak, melaporkan kemajuan kepada orang tua, dan merencanakan pembelajaran selanjutnya.

Keterlibatan guru dalam pembelajaran literasi tidak terbatas pada kegiatan belajar formal di dalam kelas. Di TK Negeri Pagar Alam, guru juga menunjukkan keterlibatan yang tinggi di luar kegiatan tersebut. Interaksi personal antara guru dan anak, seperti saat bermain bersama, mendampingi anak dalam kegiatan proyek, dan membangun

komunikasi yang hangat dan suportif, juga merupakan bagian penting dari upaya mendukung perkembangan literasi anak.

Interaksi-interaksi ini menciptakan lingkungan bahasa yang kaya dan bermakna bagi anak. Guru menjadi model bahasa yang baik, menggunakan bahasa yang jelas, tepat, dan bervariasi. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi, sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.

keterlibatan guru yang aktif, komprehensif, dan berkualitas adalah faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran literasi anak usia dini. Guru yang terlibat secara optimal mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam praktiknya di TK Negeri Pagar Alam, keterlibatan guru juga mencakup interaksi personal di luar kegiatan belajar formal, seperti saat bermain bersama anak, mendampingi anak dalam kegiatan proyek, hingga membangun komunikasi yang hangat dan suportif. Semua hal ini menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan bahasa yang kaya dan mendukung perkembangan literasi anak secara menyeluruh.

Keterlibatan guru bukan hanya sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai faktor utama yang mampu memfasilitasi proses perkembangan bahasa anak secara optimal. Keterlibatan guru yang aktif, konsisten, dan berkualitas dapat mempercepat pencapaian literasi bahasa anak usia dini melalui stimulasi verbal yang terarah, bimbingan yang intensif, serta pembentukan atmosfer belajar yang komunikatif.

Oleh karena itu, penguatan peran dan keterlibatan guru dalam mendukung literasi bahasa perlu menjadi perhatian penting dalam pengembangan kurikulum PAUD, pelatihan guru, serta kebijakan pendidikan anak usia dini secara umum. Diperlukan program peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola aktivitas literasi, serta penguatan pendekatan berbasis budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pengembangan kurikulum PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) harus secara eksplisit memasukkan strategi dan metode yang mendorong keterlibatan aktif guru dalam mendukung literasi bahasa. Kurikulum yang ada perlu dievaluasi dan direvisi untuk memastikan bahwa terdapat alokasi waktu dan sumber daya yang memadai untuk kegiatan literasi yang terintegrasi dengan konteks budaya lokal. Ini berarti, kurikulum tidak hanya berfokus pada pengenalan huruf dan kata secara formal, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbahasa melalui interaksi sosial, permainan bahasa, dan penggunaan media yang relevan dengan kehidupan anak-anak.

Pelatihan guru menjadi komponen krusial dalam implementasi pendekatan ini. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk merancang dan melaksanakan aktivitas literasi yang efektif dan menyenangkan. Pelatihan harus mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman tentang perkembangan bahasa anak, strategi pembelajaran yang berpusat pada anak, penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta teknik evaluasi yang otentik dan bermakna. Selain itu, pelatihan juga perlu menekankan pentingnya membangun hubungan yang positif dan suportif antara guru dan anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar bahasa.

Kebijakan pendidikan anak usia dini secara umum juga perlu diorientasi untuk memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap pengembangan literasi bahasa berbasis budaya lokal. Pemerintah dan lembaga pendidikan terkait perlu merumuskan kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam pendidikan anak usia dini, terutama pada tahap awal. Kebijakan ini harus disertai dengan penyediaan sumber daya yang memadai, seperti buku-buku cerita berbahasa daerah, materi ajar audiovisual,

serta dukungan teknis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan program literasi yang inovatif.

Penguatan pendekatan berbasis budaya lokal menjadi elemen penting dalam upaya meningkatkan literasi bahasa anak. Budaya lokal merupakan sumber daya yang kaya akan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan yang dapat dimanfaatkan sebagai konteks dalam pembelajaran bahasa. Guru perlu didorong untuk menggali dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, seperti cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan seni pertunjukan, ke dalam aktivitas literasi. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi anak, tetapi juga membantu melestarikan dan mewariskan budaya lokal kepada generasi penerus.

Relevansi dengan kebutuhan peserta didik menjadi prinsip utama dalam pengembangan program literasi. Setiap anak memiliki karakteristik, minat, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Hal ini menuntut adanya fleksibilitas dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran, serta kemampuan guru untuk melakukan asesmen formatif yang berkelanjutan untuk memantau perkembangan bahasa anak dan memberikan dukungan yang tepat.

Dengan demikian, penguatan peran dan keterlibatan guru dalam mendukung literasi bahasa merupakan investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Anak-anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan lebih mampu berpartisipasi aktif dalam pendidikan, memiliki akses yang lebih luas ke informasi dan pengetahuan, serta mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, upaya ini memerlukan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan terkait, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan literasi bahasa anak secara holistik dan berkelanjutan.

3. Pengaruh Penggunaan Komunikasi Bahasa Besemah dan Keterlibatan Guru Terhadap Peningkatan Literasi Bahasa Pada Anak Di Tk Negeri Pagar Alam

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diketahui bahwa penggunaan komunikasi Bahasa Besemah (X1) dan keterlibatan guru (X2) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak usia dini di TK Negeri Pagar Alam. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai F hitung sebesar 18,640 yang lebih besar daripada F tabel menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun cukup kuat dalam menjelaskan pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,546 menunjukkan bahwa sekitar 54,6% variasi dalam peningkatan literasi bahasa anak dapat dijelaskan oleh variabel penggunaan komunikasi Bahasa Besemah dan keterlibatan guru secara bersama-sama. Sementara itu, sisanya sebesar 45,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini, seperti lingkungan keluarga, media pembelajaran, latar belakang sosial ekonomi, atau aspek perkembangan individu anak.

Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan budaya lokal dalam komunikasi (yakni Bahasa Besemah) dengan keterlibatan aktif guru menjadi kombinasi yang efektif dalam mendukung pencapaian kemampuan literasi bahasa pada anak. Penggunaan Bahasa Besemah yang merupakan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari anak memberikan fondasi linguistik awal yang familiar dan kontekstual. Sementara itu,

keterlibatan guru sebagai fasilitator dan pengarah kegiatan literasi memberikan dorongan pedagogis yang sistematis untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak.

Dalam praktik pembelajaran di TK Negeri Pagar Alam, guru menggunakan pendekatan bilingual (dua bahasa) yang menggabungkan Bahasa Besemah dengan Bahasa Indonesia. Hal ini tidak hanya membantu anak memahami isi pesan secara lebih mudah, tetapi juga memperkaya kosakata anak dalam dua bahasa secara bersamaan. Interaksi ini menjadi bentuk translanguaging yang mendorong fleksibilitas bahasa dan meningkatkan kesadaran metalinguistik anak, yang pada gilirannya memperkuat fondasi literasi awal.

Keterpaduan antara bahasa lokal dan keterlibatan guru juga memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis budaya (*culturally responsive teaching*). Melalui penggunaan Bahasa Besemah, guru tidak hanya mengajarkan bahasa secara mekanistik, tetapi juga membangun hubungan emosional dan identitas budaya anak. Dengan cara ini, literasi bahasa tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri, keterhubungan sosial, dan pemahaman terhadap lingkungan sosial-budaya anak.

Bahasa merupakan alat utama untuk berpikir, dan perkembangan bahasa terjadi melalui mediasi dari orang dewasa atau orang yang lebih mampu (guru) dalam konteks sosial yang relevan dengan budaya anak. Dalam konteks ini, penggunaan Bahasa Besemah sebagai bahasa lokal yang dekat dengan kehidupan anak, dipadukan dengan keterlibatan guru yang aktif, menciptakan proses pembelajaran dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*).

Kolaborasi antara pendekatan berbasis budaya lokal dan keterlibatan guru mampu meningkatkan efektivitas proses belajar anak. Integrasi bahasa lokal dalam proses belajar yang difasilitasi oleh guru yang berperan aktif dapat meningkatkan keterampilan literasi awal, termasuk dalam pengenalan huruf, kemampuan bercerita, dan penggunaan kosakata sehari-hari.

Pendekatan simultan dalam pembelajaran, yang mengintegrasikan penggunaan bahasa daerah dengan strategi pedagogis yang tepat, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan karakter anak, terutama dalam menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa dan budaya daerahnya. Ketika seorang anak diajak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa lokal oleh guru yang dihormati dan disegani, sebuah proses psikologis yang mendalam terjadi dalam diri anak. Anak tidak hanya sekadar menerima informasi atau instruksi, tetapi juga merasakan validasi atas identitas linguistiknya. Ia merasa dihargai sebagai individu yang unik, yang membawa kekayaan budaya dalam dirinya. Perasaan dihargai ini kemudian menjelma menjadi rasa percaya diri, yang menjadi fondasi penting dalam membangun karakter yang kuat.

Komunikasi dalam bahasa lokal menciptakan rasa didengar dan dilibatkan secara penuh dalam proses belajar. Anak tidak lagi merasa sebagai objek pasif yang menerima transfer pengetahuan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki suara dan berhak untuk didengar. Guru yang menggunakan bahasa daerahnya bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun koneksi emosional dengan anak. Koneksi ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif, di mana setiap anak merasa memiliki tempat dan peran penting.

Dalam lingkungan belajar yang demikian, rasa aman dan nyaman akan tumbuh subur. Anak tidak lagi dihantui oleh rasa takut salah atau malu ketika berbicara, karena ia berada dalam lingkungan yang menerima dan menghargai keberagaman linguistik. Rasa aman dan nyaman ini memiliki pengaruh positif yang sangat besar terhadap keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas berbahasa. Anak menjadi lebih berani untuk mengungkapkan ide, bertanya, menjawab, dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun

guru. Keterlibatan aktif ini pada gilirannya akan mempercepat proses penguasaan bahasa dan meningkatkan kemampuan literasi anak secara menyeluruh.

Pentingnya merancang kurikulum literasi anak usia dini yang tidak hanya berorientasi pada standar formal nasional, tetapi juga secara eksplisit mengakomodasi nilai-nilai lokal yang dekat dengan kehidupan anak. Kurikulum yang hanya fokus pada standar nasional sering kali mengabaikan kekayaan budaya dan linguistik yang dimiliki anak-anak, sehingga menciptakan kesenjangan antara pengalaman belajar di sekolah dan pengalaman hidup di rumah. Akibatnya, anak-anak mungkin merasa terasing dan kurang termotivasi untuk belajar.

Kurikulum literasi yang efektif haruslah kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak. Kurikulum ini harus mampu menjembatani antara bahasa dan budaya lokal dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sehingga anak-anak dapat mengembangkan kemampuan literasi yang kuat dalam kedua bahasa tersebut. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga sebagai wahana untuk melestarikan dan mengembangkan identitas budaya anak.

Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki peran yang sangat krusial dalam mewujudkan kurikulum literasi yang responsif terhadap konteks budaya lokal anak. Namun, untuk dapat melaksanakan peran ini dengan efektif, guru perlu diberdayakan dan dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang memadai. Pemberdayaan guru dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan profesional, pendampingan, dan pengembangan komunitas belajar.

Pelatihan guru perlu dirancang untuk membekali guru dengan strategi pembelajaran literasi yang inovatif dan relevan dengan konteks budaya lokal anak. Guru perlu belajar bagaimana memanfaatkan bahasa dan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kaya, serta bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan keterampilan dalam merancang materi ajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan penggunaan komunikasi Bahasa Besemah (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak usia dini di TK Negeri Pagar Alam. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, serta nilai t hitung sebesar 3,545 yang lebih besar dari t tabel. Koefisien regresi sebesar 0,598 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam penggunaan komunikasi Bahasa Besemah akan meningkatkan skor literasi bahasa anak sebesar 0,598 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Nilai standardized coefficient (Beta) sebesar 0,729 juga menunjukkan bahwa kontribusi relatif variabel ini cukup dominan dalam menjelaskan variabel literasi bahasa anak. Terlihat ketika anak menggunakan Bahasa besemah dalam interaksi pada teman dan guru di kelas dan di luar kelas Anak-anak terlihat antusias menggunakan media ini dan lebih cepat mengingat kosakata Bahasa Indonesia karena adanya asosiasi dengan Bahasa Besemah yang sudah mereka kuasai. Anak-anak dari latar belakang keluarga yang kuat dalam penggunaan Bahasa Besemah menunjukkan perkembangan literasi Bahasa Indonesia yang lebih pesat di sekolah. Mereka memiliki dasar pemahaman bahasa yang kuat yang kemudian mempermudah mereka dalam menguasai bahasa kedua (Bahasa Indonesia) dalam konteks literasi.

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan guru (X2) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak

usia dini di TK Negeri Pagar Alam. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,003 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, serta nilai t hitung sebesar 3,147 yang lebih besar dari t tabel. Koefisien regresi sebesar 0,427 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam keterlibatan guru akan meningkatkan literasi bahasa anak sebesar 0,427 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Selain itu, nilai standardized coefficient (Beta) sebesar 0,621 menunjukkan bahwa keterlibatan guru memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap peningkatan literasi bahasa anak, meskipun kontribusinya sedikit lebih rendah dibandingkan penggunaan komunikasi Bahasa Besemah. Anak-anak yang terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Besemah dalam interaksi sehari-hari di kelas menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap kosakata dan struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia saat kegiatan belajar yang berkaitan dengan literasi (misalnya, mengenali huruf, membaca kata-kata sederhana, atau memahami cerita yang dibacakan dalam Bahasa Indonesia). Mereka juga lebih aktif merespons pertanyaan guru dalam Bahasa Indonesia.

Penggunaan komunikasi Bahasa Besemah (X1) dan keterlibatan guru (X2) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak usia dini di TK Negeri Pagar Alam. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai F hitung sebesar 18,640 yang lebih besar daripada F tabel menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun cukup kuat dalam menjelaskan pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sekolah atau guru menyediakan materi pembelajaran sederhana (misalnya, kartu bergambar dengan nama benda) yang dilengkapi dengan tulisan dalam Bahasa Indonesia dan pengucapannya dalam Bahasa Besemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Hendi, Alamsyah Harahap, And Azwandi Azwandi, 'An Analysis Of Interactional Pattern Between Teacher And Student In Sman 1 Curup Kota', Joall (Journal Of Applied Linguistics & Literature), 3.1 (2018), Pp. 116–28, Doi:10.33369/Joall.V3i1.6538
- Amin, Alfauzan, 'Pengembangan Bahan Ajar Pai Pokok Bahasan Aspek Akidah Berbasis Pembelajaran Metafora Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Smpn 17 Kota Bengkulu', Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 3.1 (2019), P. 31, Doi:10.29300/Mjppm.V3i1.2342
- Arifin, E. Zaenal, 'Implementasipasal 36 "Undang-Undang Bahasa"', Pujangga, 1.2 (2017), P. 23, Doi:10.47313/Pujangga.V1i2.170
- Astriani, I D, 'Analisis Penggunaan Bahasa Daerah', 2020, Pp. 363–73
- Dahliani, Lili, 'Media Pembelajaran Pertumbuhan Tanaman Hidroponik Menggunakan Demonstrasi Dan Discovery Learning Berbasis Aplikasi Canva: Studi Kasus Di Era Digital', Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, 1.3 (2023), Pp. 144–51, Doi:10.61650/Jptk.V1i3.295
- Darmawan, Deni, Metode Penelitian Kuantitatif (Pt Remaja Rosdakarya, 2013)
- Darmawan, Moh Faridl, 'Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah', Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp), 7.3 Se-Articles (2024), Pp. 7311–16 <Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp/Article/View/29583>
- Dhea Alfira, And Mhd. Fuad Zaini Siregar, 'Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi', Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1.4 (2024), P. 15, Doi:10.47134/Paud.V1i4.641

- Etnawati, Susanti, 'Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan*, 22.2 (2022), Pp. 130–38, Doi:10.52850/Jpn.V22i2.3824
- Haryati, Asti, Muhammad Farhan Mahesa, Nungki Nungki, Meranti Injelita, Ersi Enzelita, Selfi Sintia, And Others, 'Penanaman Karakter Anak Pedesaan Melalui Kajian Dan Seni Al-Quran: Perjalanan Mahasiswa Kkn Di Desa Tanjung Dalam', *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.4 (2024), Pp. 426–35, Doi:10.58184/Mestaka.V3i4.442
- Iskandar, Mochammad Fahmi, Dinie Anggraeni Dewi, And Rizky Saeful Hayat, 'Pentingnya Literasi Budaya Dalam Pendidikan Anak Sd: Sebuah Kajian Literatur', *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5.1 (2024), Pp. 785–94, Doi:10.54373/Imej.V5i1.723
- Jailani, M. Syahrani, 'Perkembangan Bahasa Anak Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Innovatio: Journal For Religious Innovation Studies*, 18.1 (2018), Pp. 15–26, Doi:10.30631/Innovatio.V18i1.36
- 'Jmsej,+2.+53931-116759-1-Ce-Yuliana+Sari (1).Pdf'
- Kusbudiyah, Yayah, 'Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Sandiwara Boneka Pada Mata Diklat Praktek Pembelajaran Di Raudhatul Athfal (Ra)', *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12.33 (2018), Pp. 130–37, Doi:10.38075/Tp.V12i33.63
- Mahdi, Sutiono, *Kamus Seganti Setungguan : Melayu-Indonesia-Inggris*, Ed. By Fatimah Djajasudarma, Edisi Kedu (Unpad Press (Anggota Ikapi Dan Appti), 2020)
- — —, *Tata Bahasa Bahasa Besemah 1*, Ed. By Putra Perdana Wiston, Cetakan Ke (Cv Balatin Putera Puteri, 2025)
- — —, *Tata Bahasa Bahasa Besemah 2*, Ed. By Putra Perdana Wiston, Jilid 2 (Cv Balatin Putera Puteri, 2025)
- Marpaung, Flowrent Natalia, Bernadetha Nadeak, And Lamhot Naubaho, 'Teknik Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.1 (2023), Pp. 3761–72
<<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11614>>
- Muhaimin, Ahmad, 'Pantun Sebagai Bentuk Komunikasi Lingkungan Masyarakat Uluhan Di Sumatera Selatan Pantun As A Type Of Environmental Communication For The Uluhan Community In South Sumatra', 19 (2024), Doi:10.20885/Komunikasi.Vol19.Iss1.Art10
- Nelly Marhayati Dan Ahmad Suradi, 'Pendekatan Komunikasi Dalam Organisasi', 2019, Pp. 151–68 <<https://slideplayer.info/slide/12695362/>>
- Novianti, Ira, And Vivir Siti Fatimah, 'Pengaruh Bahasa Daerah Dan Gaul Terhadap Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1 (2019), Pp. 543–49
- Novita, Evlin, Wusono Indarto, And Devi Risma, 'Pengaruh Metode Bercerita Buku Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tadika Puri Pekanbaru', *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3.2 (2018), Pp. 1–9
- Pohan, Sulistina, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa Melalui Kegiatan Literasi Di Kelas I Sd Swasta No 100910 It Faza Azkia Jalan Nurdin Lubis Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan' (Universitas Islam Negeri Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024)

- Purnomosari, Endang, Indrawati Indrawati, And Sesa Pirunika, 'Penerapan Literasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebagai Upaya Persiapan Masuk Ke Jenjang Sd/Mi', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), Pp. 3381-90, Doi:10.31004/Obsesi.V6i4.2348
- Sahadatunnisa, Athena, Astuti Darmiyanti, And Nida'ul Munafiah, 'Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *As-Sabiqun*, 5.1 (2023), Pp. 262-73, Doi:10.36088/Assabiqun.V5i1.2774
- Sahril, Nfn, 'Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak Di Kuala Tanjung Sumatra Utara', *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7.2 (2018), P. 210, Doi:10.26499/Rnh.V7i2.571
- Sari, Endah, 'Pemerolehan Bahasa Kedua Dan Dampak Bahasa Ibu Dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak Tk', *Psikolinguistik*, 2011, Pp. 1-9 <<https://core.ac.uk/download/pdf/267900951.pdf>>
- Setiani, Nurul, Wakinah Wakinah, Suci Nurazizah, And Ernita Andriani, 'Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar', *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2.8 (2024), Pp. 634-38, Doi:10.57185/Mutiara.V2i8.225
- Setiyaningsih, Gunanti, And Amir Syamsudin, 'Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9.1 (2019), Pp. 19-28, Doi:10.24246/J.js.2019.V9.I1.P19-28
- Shofia Rohmah, Nafiah Nur, Markhamah, Sabar Narimo, And Choiriyah Widyasari, 'Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.3 (2023), Pp. 1254-69, Doi:10.31949/Jee.V6i3.6124
- Sihombing, Rienny, Fifiana Wisnaeni, And Retno Saraswati, 'Analisis Yuridis Terhadap Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan (Studi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Bangunan Gedung Fungsi Usaha Yang Ada Di Kota Semarang)', *Diponegoro Law Journal*, 6.2 (2017), Pp. 1-10 <<http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dlr/>>
- Siti, Nining, Nur Aminah, And Akhtim Wahyuni, 'Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dongeng Dengan Media Animasi Di Taman Kanak-Kanak 'A Isyiyah Bustanul Athfal Bebekan Ssidoarjo [Improving The Language Skills Of Children Aged 5-6 Years Through Fairy Tales With Animated Media At', Pp. 1-9
- Situmorang, Boston, Maria Heny Pratiknjo, And Jetty E. T. Mawara, 'Penggunaan Bahasa Tonseja Pada Kalangan Remaja Desa Tanah Putih Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara', *Jurnal Holistik*, 16.4 (2023), P. 2023
- Sudarajat, Asep Rahman, 'Strategi Kolaboratifdalammemperkuat Peran Orang Tuadalam Pendidikan Bahasa Arabdi Paud Nurul Hidayah', 1.1, Pp. 6-13
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013)
- Suswandari, Meidawati, 'Peran Guru Menstimulus Respon Anak Melalui Teori Belajar Behavioristik The Role Of The Teacher In Stimulating Children's Responses Through Behavioristic Learning Theory', *Absorbent Mind: Journal Of Psychology And Child Development* Available, 1.1 (2021), Pp. 47-55 <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Absorbent_Mind>
- Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan Spss* (Kencana, 2017)

- Tadkiroatun, Musfiroh, 'Teori Dan Konsep Bermain', Modul Paud: Bermain Dan Permainan Anak Ut, 2018, Pp. 1-44 <[Http://Repository.Ut.Ac.Id/4699/1/Paud4201-M1.Pdf](http://Repository.Ut.Ac.Id/4699/1/Paud4201-M1.Pdf)>
- Widiyarto, Sigit, Dadang Sunendar, Sumiyadi Sumiyadi, And Tedi Permadi, 'Pengenalan Sastra Untuk Siswa Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Pada Tradisi Gawai Dayak)', Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7.1 (2023), Pp. 467-78, Doi:10.31004/Obsesi.V7i1.3796
- Winarsih, Eni, Dhika Puspitasari, Asri Musandi Waraulia, Niken Utami Dyas Ayulinda, And Galih Hindra Pratama, 'Pengenalan Literasi Melalui Big Book Dan Bercerita Pada Paud Melati Desa Sendang Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri', Inej: Indonesian Engagement Journal, 3.2 (2022), Pp. 1-12, Doi:10.21154/Inej.V3i2.5479
- Winda, Elvis, Nepi Apriana, And Alimni Dahlan, 'Ar-Raihanah : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 3 Nomor 2 Desember 2023 , Pages 257-265 Issn : 2830-5868 (Online); Issn : 2614-7831 (Printed); Peran Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Di Tk Al-Fadilah Kota Bengkulu', 3 (2023), Pp. 257-65
- Yulianti, Khairu Nisa, Nur Azizah Lubis, Jasmani, And Delfi Eliza, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Tk It Insan Robbani Sibuhan', Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 05.01 (2023), Pp. 39-44